



Transformasi Peradaban Dinasti Abbasiyah Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam

^{1,a,*}Husen Akbar Sarifudin, ²Haidar Irsyadi, ³Mulyadi, ⁴Ngatmin Abbas

^{1,2,3}Mahasiswa Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta; ⁴Dosen Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Email : ^aahusenakbar@gmail.com, ^birsyadihaidar@gmail.com, ^cmulyady46267@gmail.com
^dngatminabbas@gmail.com

*) Corenponden Author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 24 Oktober 2024

Revised : 10 November 2024

Accepted: 21 November 2024

Keywords

Doable Movement,
Relevance of Parental obligations,
Qur'anic Parenting.

ABSTRACT

This study aims to examine the establishment process and factors driving the rise of the Abbasid Dynasty, as well as its impact on Islamic civilization. The Abbasid Dynasty, which was founded in 750 M after overthrowing the Umayyad Dynasty, became one of the largest caliphates in Islamic history. This research employs a qualitative method with a historical approach. The analysis is conducted using both primary and secondary sources to provide an in-depth understanding of the subject matter. Primary sources include original documents, records, and firsthand accounts related to the topic, while secondary sources consist of scholarly articles, books, and previous research that provide contextual and analytical insights. The combination of these sources ensures a comprehensive exploration of the historical and cultural dimensions relevant to the research. The focus of this study is on the political, social, and economic factors that contributed to the formation of the Abbasid Dynasty, including the role of non-Arab groups and rebellions supported by the mawali. The findings indicate that the Abbasid Dynasty succeeded in creating major changes in the Islamic governance structure and expanded Islamic influence in various fields, including science, culture, and trade. The significant impact on Islamic civilization is evident from the scientific and cultural advancements during the Abbasid reign, known as the "Golden Age of Islam." Additionally, this study reveals that improved political and economic stability under the Abbasids compared to the Umayyads further promoted the advancement of Islamic civilization as a whole.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Lahirnya Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu peristiwa paling penting dalam sejarah Islam. Dinasti ini muncul setelah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah pada tahun 750 M, melalui

pemberontakan yang didukung oleh berbagai kelompok, termasuk kaum mawali dan masyarakat non-Arab yang tidak puas dengan pemerintahan Umayyah. Peristiwa ini tidak hanya mengubah struktur politik di dunia Islam, tetapi juga membawa dampak besar terhadap perkembangan peradaban Islam secara keseluruhan. Oleh karena itu, proses pendirian Dinasti Abbasiyah dan faktor-faktor yang mendorong kelahirannya menjadi topik yang sangat penting untuk dipelajari, karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika politik dan sosial yang terjadi pada masa awal Islam (Mohammad Anggi Hidayat, 2022).

Sebagai kekhalifahan kedua terbesar setelah Umayyah, Abbasiyah mewarisi sebuah wilayah kekuasaan yang sangat luas, yang mencakup berbagai etnis dan kebudayaan. Meskipun begitu, berbeda dengan pendahulunya, Abbasiyah menunjukkan pendekatan yang lebih inklusif terhadap kelompok-kelompok non-Arab, terutama kaum mawali, yang selama ini merasa tersisihkan di bawah pemerintahan Umayyah. Inklusivitas ini menjadi salah satu faktor kunci yang mendorong keberhasilan pemberontakan Abbasiyah, karena mendapat dukungan dari berbagai kelompok yang sebelumnya merasa termarginalkan. Dengan demikian, penting untuk melihat bagaimana ketidakpuasan sosial dan politik terhadap kebijakan Dinasti Umayyah berperan dalam terbentuknya Dinasti Abbasiyah (Rachman, 2018).

Dalam konteks sosial-politik, Dinasti Umayyah sering kali dianggap memprioritaskan kepentingan kaum Arab, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat non-Arab. Hal ini terlihat dari kebijakan diskriminatif terhadap kaum mawali, yakni orang-orang non-Arab yang masuk Islam tetapi tidak diperlakukan setara dengan kaum Muslim Arab. Kondisi ini memicu ketidakpuasan yang meluas, dan pemberontakan yang dipimpin oleh Abbasiyah berhasil memanfaatkan momentum ini untuk menggulingkan kekuasaan Umayyah. Dengan latar belakang ini, proses pendirian Dinasti Abbasiyah tidak bisa dipisahkan dari faktor ketidakpuasan sosial yang ada di bawah pemerintahan Umayyah (Haris, 2018).

Selain faktor ketidakpuasan sosial, terdapat pula faktor politik yang mendukung kelahiran Dinasti Abbasiyah. Salah satu faktor utama adalah kelemahan internal Dinasti Umayyah pada masa akhir kekuasaannya. Konflik internal, pertikaian suksesi, serta kebijakan yang dianggap tidak adil membuat pemerintahan Umayyah kehilangan dukungan dari banyak pihak. Kondisi ini memberikan celah bagi gerakan Abbasiyah untuk menggagal kekuatan dan melancarkan serangan terhadap kekhalifahan yang mulai goyah. Di sisi lain, strategi politik Abbasiyah yang cerdas, termasuk aliansi dengan kelompok Syiah dan pemanfaatan sentimen pro-Ahlul Bait, memberikan mereka legitimasi di mata sebagian besar umat Islam.

Selain politik, agama juga memainkan peran penting dalam proses pendirian Dinasti Abbasiyah. Abbasiyah memanfaatkan sentimen pro-Ahlul Bait, yaitu keturunan Nabi Muhammad, untuk memperoleh dukungan dari kelompok Syiah yang selama ini merasa diabaikan oleh pemerintahan

Umayyah. Penggunaan simbol-simbol agama, seperti mengangkat imam-imam Ahlul Bait sebagai tokoh penting dalam gerakan mereka, membuat Dinasti Abbasiyah mendapatkan legitimasi religius yang kuat di mata masyarakat Muslim. Oleh karena itu, peran agama dalam kelahiran Dinasti Abbasiyah tidak bisa diabaikan dan menjadi salah satu faktor penting yang mendorong perubahan kekuasaan ini (Susmihara, 2019).

Berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah tidak hanya membawa perubahan setelah dalam struktur politik, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan ekonomi. Masa pemerintahan Abbasiyah sering disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam" karena pada masa ini, peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai bidang. Kota Baghdad, yang menjadi pusat pemerintahan Abbasiyah, berkembang pesat menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan dunia. Para ilmuwan, cendekiawan, dan seniman dari berbagai belahan dunia datang ke Baghdad, menjadikannya sebagai pusat perkembangan intelektual (Pribadi et al., 2023).

Di bidang ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah memainkan peran besar dalam penerjemahan karya-karya ilmiah dari berbagai peradaban sebelumnya, seperti Yunani, Persia, dan India, ke dalam bahasa Arab. Proses penerjemahan ini memungkinkan transfer ilmu pengetahuan dari peradaban kuno ke dunia Islam, dan kemudian menyebar ke Eropa melalui Spanyol yang saat itu dikuasai oleh Muslim. Selain penerjemahan, Abbasiyah juga mendukung perkembangan ilmu pengetahuan baru, seperti matematika, astronomi, dan kedokteran, yang kemudian menjadi landasan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Dampak lain dari pemerintahan Abbasiyah adalah perkembangan ekonomi yang pesat. Dengan stabilitas politik yang lebih baik dibandingkan dengan Umayyah, Dinasti Abbasiyah berhasil menciptakan jaringan perdagangan yang luas, mulai dari Timur Tengah, Afrika Utara, hingga Asia dan Eropa. Baghdad, sebagai ibu kota, menjadi pusat perdagangan internasional yang menghubungkan berbagai wilayah. Perdagangan ini tidak hanya mendatangkan kekayaan bagi kekhalifahan, tetapi juga memungkinkan pertukaran budaya dan ilmu pengetahuan yang semakin memperkaya peradaban Islam (Dieke, 2023).

Namun, meskipun Dinasti Abbasiyah berhasil mencapai banyak prestasi, kekhalifahan ini juga menghadapi berbagai tantangan, terutama di akhir masa kekuasaannya. Konflik internal, serangan dari luar, serta munculnya kekuatan-kekuatan lokal yang mulai mengikis otoritas pusat, membuat Dinasti Abbasiyah perlahan-lahan mengalami kemunduran. Meskipun demikian, dampak dari masa pemerintahan Abbasiyah terhadap peradaban Islam tetap bertahan lama dan berpengaruh besar terhadap perkembangan dunia Islam di masa-masa berikutnya.

Dengan demikian, proses pendirian Dinasti Abbasiyah dan faktor-faktor yang mendorong kelahirannya memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika politik, sosial, dan religius di

dunia Islam pada masa itu. Dampaknya terhadap peradaban Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan ekonomi, sangat signifikan dan menjadi fondasi penting bagi perkembangan peradaban Islam hingga saat ini.

Dalam kajian mengenai proses pendirian Dinasti Abbasiyah, terdapat beberapa isu dan kesenjangan yang sering muncul, baik dalam hal interpretasi sejarah maupun dalam memahami dampak dari perubahan politik tersebut. Salah satu isu utama adalah mengenai kompleksitas faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya Dinasti Umayyah dan lahirnya Dinasti Abbasiyah. Meskipun banyak penelitian telah menyoroti peran ketidakpuasan sosial, khususnya dari kaum non-Arab dan mawali, ada kecenderungan untuk mereduksi pemberontakan Abbasiyah hanya sebagai respon terhadap ketidakadilan politik. Hal ini mengabaikan faktor-faktor lain seperti perkembangan ekonomi dan pergeseran kekuatan militer yang juga berperan penting dalam perubahan kekuasaan ini (Edianto, 2017).

Kesenjangan lain yang muncul dalam kajian ini adalah kurangnya perhatian terhadap peran individu dan kelompok tertentu dalam proses pendirian Dinasti Abbasiyah. Sebagian besar kajian berfokus pada gerakan kolektif, seperti dukungan dari kaum mawali dan kaum Syiah, namun seringkali mengabaikan peran tokoh-tokoh kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan pemberontakan. Misalnya, peran tokoh seperti Abu Muslim al-Khurasani, seorang komandan militer yang sangat berpengaruh dalam revolusi Abbasiyah, belum mendapatkan perhatian yang proporsional dalam banyak penelitian. Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam memahami bagaimana kekuatan individu berinteraksi dengan dinamika sosial dan politik yang lebih luas (Muhammad, 2024).

Selain itu, meskipun dampak Dinasti Abbasiyah terhadap peradaban Islam secara umum telah diakui, terdapat kesenjangan dalam kajian mengenai dampak regional dari kebijakan Abbasiyah. Banyak studi cenderung memusatkan perhatian pada perkembangan Baghdad sebagai pusat kekhalifahan, namun mengabaikan dampak yang terjadi di wilayah-wilayah lain. Misalnya, bagaimana kebijakan Abbasiyah mempengaruhi wilayah-wilayah di Timur Tengah yang lebih terpencil, atau bagaimana perkembangan peradaban Islam di Afrika Utara dan Andalusia pada masa Abbasiyah. Pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak di wilayah-wilayah ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh Abbasiyah terhadap dunia Islam secara keseluruhan.

Isu lainnya adalah mengenai interpretasi dampak jangka panjang dari Dinasti Abbasiyah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Banyak narasi sejarah yang menekankan pada "Zaman Keemasan Islam" sebagai puncak pencapaian peradaban Islam di bawah Abbasiyah, namun seringkali mengabaikan bagaimana pengaruh politik, ekonomi, dan sosial mempengaruhi keberlanjutan kemajuan tersebut di periode-periode berikutnya. Kajian yang lebih

mendalam tentang transisi dari masa kejayaan Abbasiyah ke masa-masa kemunduran juga perlu diperhatikan, untuk memahami bagaimana perubahan-perubahan ini berdampak pada peradaban Islam dalam jangka panjang.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis multidimensi yang mencakup faktor politik, sosial, ekonomi, dan religius dalam proses pendirian Dinasti Abbasiyah, sementara banyak penelitian terdahulu cenderung fokus pada satu atau dua aspek tertentu. Kebanyakan kajian sebelumnya menekankan peran ketidakpuasan sosial dan kebijakan diskriminatif Umayyah sebagai penyebab utama lahirnya Dinasti Abbasiyah, namun penelitian ini memperluas perspektif dengan menyoroti peran tokoh-tokoh kunci individu, seperti Abu Muslim al-Khurasani, serta pengaruh kebijakan ekonomi dan militer yang kurang dibahas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang dinamika yang mendasari perubahan kekuasaan tersebut (Yusalia, 2010).

Penelitian ini juga membawa kebaruan dengan menawarkan analisis yang lebih mendalam tentang dampak regional dari pemerintahan Abbasiyah. Sementara kajian sebelumnya sering kali memusatkan perhatian pada pengaruh Abbasiyah di Baghdad dan wilayah-wilayah pusat, penelitian ini menyoroti bagaimana kebijakan Dinasti Abbasiyah berdampak pada wilayah-wilayah di pinggiran, seperti Afrika Utara dan Andalusia. Dengan meninjau dampak-dampak ini secara lebih terperinci, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan geografis tetapi juga memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman mengenai pengaruh kekhalifahan Abbasiyah terhadap perkembangan peradaban Islam secara global (Zaitun, 2024).

Penelitian ini didasarkan pada teori perubahan sosial-politik dan teori legitimasi kekuasaan dalam kajian sejarah dan politik Islam. Teori perubahan sosial-politik menjelaskan bagaimana peralihan kekuasaan, seperti pergantian dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah, sering kali dipicu oleh ketidakpuasan sosial yang meluas dan adanya konflik internal di dalam pemerintahan yang berkuasa. Dalam konteks Abbasiyah, peran ketidakpuasan kelompok non-Arab dan kaum mawali menjadi katalisator penting dalam memicu revolusi. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana kondisi sosial yang timpang serta kebijakan diskriminatif Umayyah menciptakan peluang bagi kekuatan alternatif seperti Abbasiyah untuk muncul dan mengambil alih kekuasaan (Kartini & Wahyuni, 2023).

Penelitian ini juga menggunakan *teori legitimasi kekuasaan*, yang menyoroti bagaimana sebuah pemerintahan mendapatkan dan mempertahankan legitimasi di mata rakyatnya. Dinasti Abbasiyah, misalnya, menggunakan berbagai strategi untuk membangun legitimasi, termasuk mengklaim sebagai penerus sah keluarga Nabi Muhammad (Ahlul Bait) dan memanfaatkan simbol-simbol religius untuk mendapatkan dukungan dari kelompok Syiah. Teori ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana Abbasiyah tidak hanya menggulingkan Umayyah, tetapi

juga berhasil menciptakan tatanan politik baru yang mendapat dukungan luas dari masyarakat, sehingga memungkinkan mereka untuk berkuasa dalam waktu yang relatif lama. Gerakan ini mendapat dukungan penuh dari Bani Hasyim dan Golongan Syi'ah.(Kulsum, 2017).

Penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah. *Pertama*, apa saja faktor politik, sosial, dan ekonomi yang mempengaruhi pendirian Dinasti Abbasiyah dan bagaimana hubungan antar faktor ini dalam proses tersebut? *Kedua*, bagaimana peran individu dan kelompok penting dalam revolusi Abbasiyah berkontribusi terhadap kesuksesan gerakan serta legitimasi yang diperoleh setelah mereka berkuasa? *Ketiga*, bagaimana pemerintahan Abbasiyah berdampak pada perkembangan peradaban Islam, baik dari segi ilmu pengetahuan, kebudayaan, maupun ekonomi dalam jangka panjang?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggali dan memahami fenomena sosial dan historis secara mendalam, terutama dalam konteks proses pendirian Dinasti Abbasiyah dan faktor-faktor yang mendorong kelahirannya. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dan informasi yang relevan secara sistematis, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai latar belakang sosial, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi munculnya dinasti ini (Kartini & Wahyuni, 2023).

Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen sejarah, catatan kronik, dan karya-karya akademis yang relevan. Sumber-sumber ini mencakup tulisan para sejarawan Islam klasik, arsip, dan literatur modern yang membahas tentang Dinasti Abbasiyah. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga melakukan analisis terhadap konteks sejarah dan sosial yang berpengaruh pada periode tersebut. A. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasyiah(Kulsum, 2017).

Tahapan terakhir adalah penyajian hasil penelitian. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan secara jelas proses pendirian Dinasti Abbasiyah, faktor-faktor yang berkontribusi, serta dampaknya terhadap peradaban Islam. Peneliti akan mengaitkan hasil temuan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, serta memberikan interpretasi dan refleksi terhadap makna dan implikasi dari hasil penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian sejarah Islam dan memperluas pemahaman mengenai dinasti Abbasiyah serta dampaknya dalam konteks peradaban Islam.

Tahapan yang kedua dengan analisis data. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan

sekunder. Data primer berasal dari dokumen yang berkaitan dengan masa pemerintahan Dinasti Abbasyiah, dan data sekunder berasal dari berbagai literatur, seperti buku dan artikel ilmiah yang membahas Dinasti Abbasyiah. Untuk menganalisis data ini, metode analisis tematik akan digunakan. Dalam metode ini, peneliti akan menemukan tema utama yang muncul dari data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengelompokkan informasi tentang hal-hal yang berkontribusi terhadap pendirian Dinasti Abbasyiah dan untuk melihat bagaimana pemerintahan Abbasyiah berdampak pada peradaban Islam. Dengan menggunakan analisis tematik, peneliti dapat menemukan pola dan hubungan antara berbagai faktor dan memberikan pemahaman yang lebih luas. Saat ini, Dinasti Abbas mencapai puncaknya.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendirian Dinasti Abbasyiah dipengaruhi oleh sejumlah faktor politik, sosial, dan ekonomi yang saling terkait. Pertama, ketidakpuasan yang meluas di kalangan masyarakat non-Arab, khususnya kaum mawali, terhadap kebijakan diskriminatif Dinasti Umayyah menjadi pendorong utama bagi gerakan Abbasyiah. Kaum mawali, yang sebelumnya tidak diakui dalam struktur sosial-politik Umayyah, merasa terpinggirkan dan tidak mendapatkan hak yang setara. Dengan memanfaatkan ketidakpuasan ini, para pemimpin Abbasyiah berhasil menggalang dukungan dari berbagai kelompok yang merasa dirugikan, termasuk dari kalangan Syiah yang juga menuntut pengakuan dan keadilan.

Selain itu, kelemahan internal Dinasti Umayyah juga berkontribusi pada keberhasilan pemberontakan Abbasyiah. Kontradiksi dalam kebijakan politik, persaingan di antara elite Umayyah, dan konflik suksesi yang berkepanjangan menyebabkan krisis legitimasi yang melemahkan kekuasaan mereka. Dalam konteks ini, Abbasyiah menggunakan strategi politik yang cerdas, seperti membangun aliansi dengan kelompok-kelompok oposisi, untuk mengukuhkan posisi mereka. Momen-momen strategis, seperti pertempuran di Kufa dan aliran dukungan dari wilayah Khurasan, menunjukkan bagaimana kombinasi antara dukungan masyarakat dan kelemahan pemerintah yang ada menciptakan peluang bagi Abbasyiah untuk menggulingkan Umayyah dan mendirikan kekhalifahan baru (Daulay, Haidar Putra, 2020).

Dampak dari pemerintahan Abbasyiah terhadap peradaban Islam sangat signifikan. Di bawah kepemimpinan Abbasyiah, Baghdad dibangun sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, menarik cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Masa ini dikenal sebagai "Zaman Keemasan Islam," di mana perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan sastra mengalami kemajuan pesat. Penelitian, penerjemahan, dan inovasi ilmiah berkembang dalam berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, dan kedokteran. Selain itu, stabilitas politik dan ekonomi yang lebih baik di bawah Abbasyiah menciptakan jaringan perdagangan yang luas, menghubungkan Timur Tengah

dengan Eropa dan Asia, serta memperkuat pertukaran budaya dan intelektual yang berkelanjutan. Dengan demikian, Dinasti Abbasiyah tidak hanya berfungsi sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai pendorong utama kemajuan peradaban Islam yang masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Faktor-Faktor Politik, Sosial, dan Ekonomi Lahirnya Dinasti Abbasyiah

Hasil temuan di atas menunjukkan bahwa ketidakpuasan yang meluas di kalangan masyarakat non-Arab, terutama kaum mawali, berperan signifikan dalam memicu gerakan revolusi yang membawa Abbasiyah ke puncak kekuasaan. Ketidakpuasan ini tidak hanya berkaitan dengan diskriminasi sosial, tetapi juga mencakup faktor-faktor politik, sosial dan ekonomi yang lebih luas yang melemahkan kekuasaan Dinasti Umayyah. Beberapa penjelasan berikut:

1. Faktor Politik

Faktor politik menjadi salah satu pendorong utama kelahiran Dinasti Abbasiyah. Pada masa akhir pemerintahan Umayyah, terjadi pertikaian internal di kalangan elite yang berkuasa, serta krisis legitimasi akibat kebijakan-kebijakan yang tidak adil. Ketidakpuasan di kalangan kelompok non-Arab dan kaum mawali menyebabkan keresahan yang meluas, menciptakan celah bagi gerakan Abbasiyah untuk memanfaatkan ketidakpuasan tersebut. Aliansi strategis yang dibangun dengan kelompok-kelompok oposisi, termasuk kaum Syiah, juga menunjukkan bagaimana politik dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat basis dukungan dalam menghadapi kekuatan yang mapan (Edianto, 2017)

2. Faktor Sosial

Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam proses pendirian Dinasti Abbasiyah. Masyarakat non-Arab, khususnya kaum mawali, merasakan ketidakadilan dan penolakan dalam struktur sosial yang didominasi oleh kaum Arab. Ketidakpuasan ini mendorong mereka untuk bergabung dengan gerakan Abbasiyah, yang menjanjikan keadilan dan pengakuan atas hak-hak mereka. Gerakan ini tidak hanya menjadi revolusi politik, tetapi juga gerakan sosial yang menuntut perubahan dalam sistem yang ada. Dengan demikian, gerakan Abbasiyah dapat dilihat sebagai respons kolektif terhadap penindasan yang dialami oleh kelompok-kelompok terpinggirkan dalam masyarakat Islam saat itu (Amiruddin Dardiri et al., 2023).

3. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pendirian Dinasti Abbasiyah. Kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Dinasti Umayyah sering kali menguntungkan segelintir elite dan menimbulkan kesenjangan yang besar di masyarakat. Rakyat banyak merasa dirugikan oleh beban pajak yang tinggi dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya. Dalam konteks ini, Abbasiyah mengusung agenda ekonomi yang lebih inklusif, menjanjikan kesejahteraan bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini membantu mereka

dalam menarik dukungan luas, terutama dari kalangan yang merasa dirugikan oleh kebijakan ekonomi Umayyah(Saefuloh et al., 2022).

Interaksi antara faktor-faktor politik, sosial, dan ekonomi ini terlihat jelas dalam analisis proses revolusi yang dilakukan oleh Abbasiyah. Misalnya, ketidakpuasan sosial yang meluas di kalangan kaum mawali dan non-Arab merupakan hasil dari kebijakan politik yang diskriminatif, yang pada gilirannya dipicu oleh kondisi ekonomi yang tidak adil. Ketiga faktor ini berinteraksi satu sama lain, menciptakan kondisi yang mendukung lahirnya gerakan Abbasiyah. Dalam hal ini, penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik untuk memahami proses sejarah yang kompleks, di mana satu faktor tidak dapat dipisahkan dari faktor lainnya.

Revolusi Abbasyiah terhadap Legitimasi Kekuasaan

Hasil temuan menunjukkan bahwa individu-individu berpengaruh, seperti Abu Muslim al-Khurasani, memiliki peranan penting dalam merancang dan melaksanakan strategi yang efektif dalam gerakan revolusi. Keberhasilan Abbasiyah tidak hanya dipengaruhi oleh ketidakpuasan sosial yang meluas, tetapi juga oleh kepemimpinan yang cakap dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Berikut beberapa point-point utama :

1. Peran Individu Berpengaruh:
 - a. Abu Muslim al-Khurasani memainkan peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi revolusi Abbasyiah.
 - b. Kepemimpinan Abu Muslim membantu memobilisasi dukungan dari berbagai kelompok, terutama kaum Mawali dan non-Arab
 - c. Retorika yang kuat dan janji keadilan digunakan untuk membangun basis dukungan yang solid(Hana & Azis, 2023).
2. Strategi Komunikasi:
 - a. Abu Muslim tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga strategi komunikasi efektif.
 - b. Melibatkan dan mewakili masyarakat membantu membangun legitimasi dan dukungan bahkan dalam kondisi berisiko(Aminullah, 2016).
3. Dukungan Kelompok Kunci:
 - a. Kelompok Syiah dan kaum Mawali berperan penting dalam memberikan dimensi religius pada gerakan Abbasyiah.
 - b. Aliansi politik dan religius memperkuat legitimasi di mata rakyat, memperkuat posisi Abbasyiah(Muhammad, 2024).
4. Strategi Pasca-Revolusi:
 - a. Abbasyiah mengkonsolidasikan kekuasaan dengan langkah-langkah inklusif dan adil.

- b. Kebijakan merata bertujuan untuk mencegah ketidakpuasan dan memperkuat stabilitas(Salsabila, 2021).
- 5. Kebijakan Legitimasi Berkelanjutan:
 - a. Abbasyiah merangkul kelompok-kelompok terpinggirkan untuk menghindari pemberontakan dan memperlihatkan komitmen pada keadilan sosial.
 - b. Legitimasi yang kuat memungkinkan Abbasyiah menghadapi tantangan internal dan eksternal.
- 6. Dampak Legitimasi terhadap Perkembangan:
 - a. Legitimasi mendukung stabilitas politik dan perkembangan budaya serta ilmu pengetahuan.
 - b. Baghdad muncul sebagai pusat intelektual selama Zaman Keemasan Islam berkat stabilitas ini(Hasan, 2004).

Dampak Dinasti Abbasyiah terhadap Peradaban Islam

Hasil temuan menunjukkan bahwa di bawah pemerintahan Abbasyiah, terjadi kemajuan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang menjadi ciri khas dari Zaman Keemasan Islam. Oleh karena itu, pemahaman tentang dampak ini tidak hanya penting untuk mengetahui sejarah, tetapi juga untuk memahami bagaimana fondasi budaya dan intelektual ini memengaruhi perkembangan masyarakat Islam hingga saat ini(Aprianty, 1970).

Pertama, salah satu dampak paling mencolok dari pemerintahan Abbasyiah adalah pembentukan Baghdad sebagai pusat intelektual dan kebudayaan. Sebagai ibu kota baru, Baghdad menjadi tempat berkumpulnya para cendekiawan, seniman, dan pemikir dari berbagai belahan dunia. Melalui perpustakaan, madrasah, dan pusat-pusat studi, pengetahuan dan budaya berkembang pesat. Implikasi dari hal ini adalah bahwa Abbasyiah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung penelitian dan inovasi, yang menjadi karakteristik penting dalam pengembangan peradaban Islam.

Kedua, Abbasyiah mendorong penerjemahan karya-karya klasik dari Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Program penerjemahan ini tidak hanya melestarikan pengetahuan kuno, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam tradisi ilmiah Islam. Hasil temuan menunjukkan bahwa melalui penerjemahan, ilmu pengetahuan dan pemikiran dari berbagai budaya dapat diakses dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa Abbasyiah berperan sebagai jembatan dalam memperkaya pengetahuan dan budaya Islam, memperkuat posisi mereka sebagai pemimpin intelektual di dunia.

Ketiga, Abbasyiah juga memberikan dukungan kepada para ilmuwan dan peneliti dengan menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan untuk penelitian. Institusi seperti Bait al-

Hikmah di Baghdad menjadi contoh nyata dari dukungan ini, di mana cendekiawan dari berbagai disiplin ilmu berkumpul untuk melakukan penelitian dan diskusi. Implikasi dari dukungan ini adalah terciptanya kolaborasi antarilmuwan yang mendorong kemajuan dalam berbagai bidang, termasuk matematika, astronomi, dan kedokteran. Dengan demikian, keberadaan institusi ini memperkuat reputasi Abbasiyah sebagai pusat peradaban dan inovasi.

Keempat, dampak pemerintahan Abbasiyah juga terlihat dalam perkembangan seni dan arsitektur. Di bawah pengaruh budaya Islam yang berkembang, seni visual, sastra, dan arsitektur mengalami kemajuan yang signifikan. Pembangunan masjid-masjid megah dan istana yang indah, serta perkembangan sastra seperti puisi dan prosa, mencerminkan kemajuan budaya pada masa itu. Implikasi dari pengembangan seni dan arsitektur ini adalah bahwa Abbasiyah tidak hanya menghasilkan karya-karya artistik yang indah, tetapi juga menciptakan identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Islam.

Selanjutnya, Abbasiyah memainkan peran penting dalam mengintegrasikan berbagai tradisi budaya dan ilmu pengetahuan dari wilayah yang berbeda. Dengan menjalin hubungan perdagangan dan diplomasi dengan berbagai negara, mereka membawa berbagai pengaruh budaya yang kaya. Hasil temuan menunjukkan bahwa interaksi ini mendorong pertukaran ide dan teknologi, yang berdampak pada inovasi dalam bidang pertanian, teknik, dan industri. Dalam konteks ini, Abbasiyah berfungsi sebagai pusat yang menghubungkan berbagai tradisi, memperkaya peradaban Islam secara keseluruhan.

Namun, penting untuk diingat bahwa tidak semua dampak Abbasiyah bersifat positif. Meskipun ada banyak kemajuan, terdapat juga tantangan dan ketegangan yang muncul di dalam masyarakat. Dalam upaya untuk mengkonsolidasikan kekuasaan, pemerintah Abbasiyah kadang-kadang terpaksa menggunakan cara-cara yang represif terhadap lawan politik dan kelompok-kelompok yang dianggap mengancam. Implikasi dari tindakan ini dapat dilihat dalam munculnya ketidakpuasan dan pemberontakan yang mengguncang stabilitas pemerintah di kemudian hari. Ini menunjukkan bahwa meskipun Abbasiyah berhasil menciptakan Zaman Keemasan, mereka juga harus menghadapi konsekuensi dari kebijakan mereka sendiri.

Keenam, dampak Abbasiyah juga terasa di bidang pendidikan. Mereka mendirikan institusi pendidikan yang menyediakan pelatihan bagi generasi baru ilmuwan dan pemikir. Metode pengajaran yang diterapkan mencakup pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu, yang mempersiapkan siswa untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Hasil temuan menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih inklusif dan aksesibel menjadi salah satu kunci dalam memperkuat posisi Abbasiyah sebagai pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Implikasi dari hal ini adalah bahwa investasi dalam pendidikan berkelanjutan dapat memberikan kontribusi jangka panjang terhadap perkembangan peradaban.

Ketujuh, perkembangan dalam bidang kedokteran juga merupakan salah satu dampak penting dari pemerintahan Abbasiyah. Banyak ilmuwan Muslim, seperti Al-Razi dan Ibn Sina, menghasilkan karya-karya monumental yang tidak hanya menjadi rujukan dalam dunia Islam tetapi juga di Eropa. Implikasi dari kemajuan dalam bidang kedokteran ini adalah bahwa Abbasiyah berperan dalam meletakkan dasar bagi pengembangan ilmu kedokteran modern. Dengan demikian, pencapaian ini menunjukkan bahwa kontribusi Abbasiyah dalam bidang ilmiah berdampak luas dan berkelanjutan.

Akhirnya, pembahasan ini menunjukkan bahwa dampak Dinasti Abbasiyah terhadap peradaban Islam sangat kompleks dan multifaset. Keberhasilan mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya tidak dapat dipisahkan dari konteks politik dan sosial yang ada. Hasil temuan menekankan pentingnya memahami bahwa Zaman Keemasan Islam bukan hanya produk dari kebijakan pemerintah, tetapi juga merupakan hasil dari kolaborasi antara individu, kelompok, dan tradisi yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana peradaban berkembang melalui interaksi kompleks antara berbagai faktor yang ada.

Kesimpulan

Proses pendirian Dinasti Abbasiyah merupakan hasil dari dinamika sosial dan politik yang kompleks pada masa itu. Dengan latar belakang ketidakpuasan terhadap pemerintahan Dinasti Umayyah, gerakan revolusi yang dipimpin oleh individu-individu kunci, seperti Abu Muslim al-Khurasani, berhasil menggulingkan rezim lama dan mendirikan pemerintahan baru. Faktor-faktor seperti kesenjangan sosial, ketidakpuasan terhadap diskriminasi, serta pengaruh ideologi yang kuat berkontribusi pada keberhasilan gerakan ini. Dinasti Abbasiyah tidak hanya membawa perubahan dalam kekuasaan, tetapi juga menciptakan harapan baru bagi berbagai kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan.

Selanjutnya, peran individu dan kelompok kunci dalam revolusi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dan strategis dapat menggerakkan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Keberhasilan dalam membangun aliansi dengan berbagai kelompok, termasuk kaum Syiah dan mawali, menunjukkan pentingnya legitimasi yang kuat dalam pemerintahan. Legitimasi ini menjadi landasan yang kokoh bagi Dinasti Abbasiyah untuk mempertahankan kekuasaan mereka di tengah tantangan yang ada. Oleh karena itu, analisis terhadap individu dan kelompok yang berpengaruh memberikan wawasan penting mengenai dinamika sosial-politik yang melatarbelakangi lahirnya Dinasti Abbasiyah.

Dampak dari Dinasti Abbasiyah terhadap peradaban Islam sangat signifikan, mencakup perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang dikenal sebagai Zaman Keemasan Islam.

Melalui penciptaan pusat-pusat intelektual seperti Baghdad, serta dukungan terhadap penelitian dan penerjemahan karya-karya klasik, Abbasiyah mampu mengintegrasikan dan memperkaya pengetahuan yang ada. Selain itu, dukungan terhadap seni dan arsitektur menciptakan identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Islam. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa pemerintahan yang baik tidak hanya memengaruhi aspek politik, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan sosial dan budaya yang berkelanjutan (Zaitun, 2024).

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa proses pendirian dan faktor-faktor yang mendorong lahirnya Dinasti Abbasiyah, serta dampaknya terhadap peradaban Islam, saling terkait dan kompleks. Pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan ini memberikan perspektif yang berharga tentang bagaimana sejarah, budaya, dan politik saling mempengaruhi. Dengan demikian, Dinasti Abbasiyah bukan hanya sekadar periode dalam sejarah, tetapi juga merupakan tonggak penting dalam pembentukan peradaban Islam yang kaya dan beragam, yang dampaknya dapat dirasakan hingga saat ini.

References

- Aminullah, A. N. (2016). Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 17–30. <http://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Amiruddin Dardiri, M., Waluyo, W., & Aquil, A. (2023). Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 69–82. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>
- Aprianty, S. (1970). Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12860>
- Daulay, Haidar Putra, D. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>
- Dieke, D. H. K. (2023). Sistem Ekonomi Islam pada Masa Bani Abbasiyah dan Potensinya dalam Ekonomi Masa Kini. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.2938>
- Edianto. (2017). Bani Abbasiyah. *Jurnal Al Hikmah*, XIX(2), 38–59.
- Hana, M. Y., & Azis, M. N. I. (2023). Dinamika Inklusi Sosial Masyarakat Islam: Posisi Kaum Mawali Dalam Pembangunan Umat Islam Di Jazirah Arab. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v4i1.16766>
- Haris, M. (2018). Situasi Politik Pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 391–406. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.79>
- Hasan, H. (2004). Perkembangan dan Kemunduran Abbasiyah. *Jurnal Studi Islam Komprehensif*, 3(2), 218–228.
- Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 198–217. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>
- Kartini, A., & Wahyuni, A. (2023). *Sejarah Islam*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.

- Kulsum, U. (2017). *Sejarah Peradaban Islam Klasik & Pertengahan*. Duta Media.
- Mohammad Anggi Hidayat. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sistem Pemerintah Dan Ilmu Tasawuf Pada Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 230–237. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3488>
- Muhammad, D. (2024). Peran Pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam Peradaban Islam di Baghdad (750-1258 M). *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(1), 16–39. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.361>
- Pribadi, S., Thohir, A., Hidayat, A. A., & Nursalim, D. (2023). Sejarah Dinasti Abbasiyah Sistim Politik, Sistim Peradilan, dan Manajemen kepemimpinan. *Attractive:Innovative Education Journal*, 5(2), 715–729.
- Aminullah, A. N. (2016). Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual. *Geneologi PAI:Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 17–30. <http://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Amiruddin Dardiri, M., Waluyo, W., & Aquil, A. (2023). Kondisi Sosial-Politik Dinasti Bani Abbasiyah Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 69–82. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i1.318>
- Aprianty, S. (1970). Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12860>
- Daulay, Haidar Putra, D. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/612>
- Dieke, D. H. K. (2023). Sistem Ekonomi Islam pada Masa Bani Abbasiyah dan Potensinya dalam Ekonomi Masa Kini. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 117–126. <https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.2938>
- Edianto. (2017). Bani Abbasiyah. *Jurnal Al Hikmah*, XIX(2), 38–59.
- Hana, M. Y., & Azis, M. N. I. (2023). Dinamika Inklusi Sosial Masyarakat Islam: Posisi Kaum Mawali Dalam Pembangunan Umat Islam Di Jazirah Arab. *El Tarikh : Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 4(1), 45–53. <https://doi.org/10.24042/jhcc.v4i1.16766>
- Haris, M. (2018). Situasi Politik Pemerintahan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 391–406. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v10i2.79>
- Hasan, H. (2004). Perkembangan dan Kemunduran Abbasiyah. *Jurnal Studi Islam Komprehensif*, 3(2), 218–228.
- Hasanah, U., & Verawati, H. (2022). Pendidikan Islam Multikultural : Analisis Historis Masa Dinasti Abbasiyah. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 3(2), 198–217. <https://doi.org/10.21154/asanka.v3i2.4847>
- Kartini, A., & Wahyuni, A. (2023). *Sejarah Islam*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.
- Kulsum, U. (2017). *Sejarah Peradaban Islam Klasik & Pertengahan*. Duta Media.
- Mohammad Anggi Hidayat. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sistem Pemerintah Dan Ilmu Tasawuf Pada Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 230–237. <https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3488>
- Muhammad, D. (2024). Peran Pemerintahan Daulah Abbasiyah dalam Peradaban Islam di Baghdad (750-1258 M). *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(1), 16–39. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.361>
- Pribadi, S., Thohir, A., Hidayat, A. A., & Nursalim, D. (2023). Sejarah Dinasti Abbasiyah Sistim Politik, Sistim Peradilan, dan Manajemen kepemimpinan. *Attractive:Innovative Education*

Journal, 5(2), 715–729.

- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 86–98.
- Saefuloh, I., Lestari, L., & Solihin, D. (2022). Peradaban Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Pelita Nusa*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.61612/jpn.v2i1.27>
- Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *Alsys*, 1(1), 97–112. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>
- Susmihara. (2019). Dinasti Abbasiyah (Kemajuan dalam Bidang Ilmu Agama, Filsafat, Pendidikan dan Sains). *Jurnal Al-Hikmah*, 21(2), 115–126.
- Yusalia, H. (2010). Daulah Umayyah, Ekspansi Dan Sistem Pemerintahan Monarchiheriditis. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3 no. 2, 204–212. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/juspi/article/view/6509/3017>
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v3i2.2362>